

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman di berbagai bidang. Keragaman tersebut dapat dilihat dari segi bahasa, suku, adat istiadat, sampai agama, karena keragaman yang dimiliki Indonesia bisa menjadi faktor pendukung pemersatu bangsa dan menjadi faktor pemecah bangsa. Persoalan agama cukup kompleks dan cukup berpengaruh di Indonesia.

Beberapa persoalan agama dipicu oleh konflik agama, kekerasan mengatasnamakan agama, usaha mengubah ideologi negara, terdapat beberapa teror bom yang terjadi di berbagai wilayah serta intoleransi. Intoleransi yang semakin subur dan berkembang di Indonesia juga mengakibatkan beberapa konflik agama yang berkepanjangan. Bukan hanya di Indonesia konflik agama banyak terjadi di luar negeri salah satunya Irlandia, konflik antar agama umat Katolik dan Protestan di Belfast yang menyebabkan 15 polisi terluka.¹ Banyaknya konflik agama yang terjadi, maka pentingnya moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan manusia.

Konflik agama membuat kerugian di berbagai sektor maupun pihak bahkan sampai hilangnya nyawa seseorang, yang jika paham seperti radikalisme, ekstremisme, serta fanatisme dibiarkan maka paham seperti itu akan semakin berkembang dan akan sulit diberantas apabila sudah terlanjur membesar. Solusi

¹<https://www.liputan6.com/global/read/434730/konflik-agama-pecah-lagi-di-irlandia-utara> diakses pada 26 Januari 2023

yang ditawarkan oleh agama adalah moderasi beragama dengan menempatkan seseorang untuk bisa berada di tengah-tengah dengan tidak terlalu ekstrem terhadap agama dan tidak mendewakan akal hingga melupakan nilai agama. moderasi beragama berusaha menciptakan kehidupan dunia yang aman dari konflik agama serta memberantas paham-paham radikal.

Moderasi beragama adalah mencari titik tengah dua kutub ekstrem dalam agama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal sehingga mengabaikan kesucian agama, serta mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasanya disebut ekstrem liberal. Dimana keduanya perlu di moderasi.²

Setiap agama memiliki konsep moderasi beragama yang memiliki ciri khas masing-masing, salah satunya konsep moderasi beragama dalam Islam yaitu *Wasathiyah* dan *Nostra Aetate* yang terdapat dalam agama Katolik. Moderasi beragama dalam Islam atau yang biasa disebut *Wasathiyah*. *Wasathiyah* adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proposional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi

²KEMENAG RI, *Moderasi Beragam*, (Jakarta Pusat: Badan Bintang Dan Diklat Kementerian Agama RI 2019) 139

kehidupan.³ Lebih lanjut *Wasathiyah* adalah perilaku bersikap moderat dengan menghargai dan menghormati pemeluk agama lain.

Moderasi beragama agama Katolik terdapat di deklarasi *Nostra Aetate*. Dalam *Nostra Aetate* mengajarkan persaudaraan tanpa diskriminasi. *Nostra Aetate* merupakan hasil dari Konsili Vatikan II yang dilakukan pada 11 Oktober 1962 yang dihadiri 2.450 orang yang mewakili umat Katolik di dunia. Konsili ini ditutup pada 8 Desember 1965 yang menghasilkan 4 konstitusi, 9 dekrit dan 3 deklarasi.

Implementasi moderasi beragama dilakukan berbagai kalangan. Tokoh muslim FKUB dan tokoh umat Gereja Katolik yang merupakan tokoh utama dalam implementasi moderasi beragama. Dari implementasi tersebut tokoh muslim FKUB dan tokoh Gereja Katolik memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai sikap moderat yang perlu ditanamkan sejak dini dan diterapkan pada kehidupan manusia.

Salah satu kota beragam di Indonesia adalah Kediri. Kediri termasuk dalam kota aman dari konflik agama. Hal itu terbukti dengan Kediri masuk dalam 10 kota paling toleran di Indonesia berdasarkan pada indeks toleransi, tingkat kesetaraan dan indeks kerjasama.⁴ Pada tahun 2022 pemerintah kota Kediri dan ketua FKUB meresmikan kampung moderasi beragama di antaranya, Kelurahan Burengan, Kelurahan Pakelan dan Kelurahan Mojoroto.

³Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (*Wasathiyah* Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha" *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol. 11, No. 1 2020

⁴<https://jatim.antaranews.com/berita/657585/jaga-toleransi-kediri-bentuk-kampung-moderasi-beragama> diakses pada 7 Januari 2023

Kediri yang menjadi kota paling toleran dalam segala perbedaan yang dimiliki masyarakat Kediri patut diberikan apresiasi dan patut ditiru oleh wilayah yang masih bersikap intoleran. Menjaga sebuah wilayah untuk tetap toleransi merupakan hal yang sulit dicapai bahkan luar biasa jika tidak adanya konflik agama yang terjadi di wilayah tersebut karena harus memenuhi indeks kerukunan umat beragama.

Melihat implementasi nilai-nilai beragama yang dilakukan oleh tokoh muslim FKUB serta tokoh Gereja Katolik yang berperan penting menciptakan kehidupan yang aman damai dari konflik agama, seperti yang dilakukan di kota Kediri serta upaya yang dilakukan keduanya untuk menjaga kota Kediri dari konflik agama. Penting mempelajari serta menganalisis lebih lanjut upaya yang dilakukan tokoh muslim FKUB Kota Kediri dan tokoh umat Gereja Katolik Santo Yoseph untuk memberikan pengertian serta solusi yang tepat dalam menghadapi sebuah konflik khususnya konflik agama.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pentingnya moderasi beragama diterapkan di berbagai kalangan, di mana dasar setiap ajaran agama juga mengajarkan bersaudara satu sama lain tanpa adanya konflik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai konsep *Wasathiyah* dan *Nostra Aetate*, dengan judul *Implementasi Wasathiyah Dan Nostra Aetate Pada Tokoh Muslim FKUB Kota Kediri Dan Tokoh Umat Gereja Katolik Santo Yoseph Dandangan Kediri*.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada :

1. Apa perbedaan dan persamaan konsep *Wasathiyah* dan *Nostra Aetate* ?
2. Bagaimana implementasi *Wasathiyah* pada tokoh muslim FKUB Kota Kediri ?
3. Bagaimana implementasi *Nostra Aetate* pada tokoh Gereja Katolik Santo Yoseph Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini :

1. Untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan konsep *Wasathiyah* dan *Nostra Aetate*.
2. Untuk menganalisa implementasi *Wasathiyah* pada tokoh muslim FKUB Kota Kediri.
3. Untuk menganalisa implementasi *Nostra Aetate* pada tokoh Gereja Katolik Santo Yoseph Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara akademis yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pada

umumnya, menambah informasi serta menjadi bahan bacaan guna menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini menjadikan bahan untuk sumbangan pemikiran untuk mahasiswa, Sebagai bahan informasi baik untuk mahasiswa ataupun masyarakat dan menambah wawasan pengetahuan bagi penulis.

E. Telaah Pustaka

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mendapatkan sebuah bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian. Selain itu juga, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam telaah pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Martia Novalia dkk yang berjudul “*Nostra Aetate Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan Di Tengah Suburnya Intoleransi Dan Diskriminasi*” pada tahun 2021.

Hasil dari penelitiannya, intoleransi yang semakin subur dan berkembang di Indonesia semakin mengawatirkan. Banyak pihak yang harus berkontribusi memberantas intoleran dan diskiriminasi. Salah satunya Gereja, Gereja memakai landasan utama dari *Nostra Aetate* yang merupakan deklarasi hasil Konsili Vatikan II. *Nostra Aetate* mengajak

umat Katolik untuk tidak bersikap diskriminasi karena semua manusia berasal dari asal yang sama yaitu Allah.⁵

2. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ainun Najib, Ahmad Khoirul Fata yang berjudul “*Islam Wasathiyah Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia*” pada tahun 2020.

Hasil dari penelitiannya, paham ekstremisme yang semakin berkembang di Indonesia membuat beberapa pihak keagamaan mencari solusi untuk mengatasi hal tersebut. Wacana ke-Islaman yang tepat di tengah keragaman yang ada di Indonesia adalah *Wasathiyah*. *Wasathiyah* muncul pada tahun 2015 dan berkembang di Indonesia. Konsep Islam Nusantara yang diusung oleh NU dan Islam Berkemajuan yang diusung oleh Muhammadiyah.⁶

3. Jurnal yang ditulis oleh Jentoro dkk yang berjudul “*Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Wasathiyah Siswa*” pada tahun 2020.

Hasil penelitiannya, penanaman sikap moderat penting dilakukan, untuk itu guru memiliki posisi penting dalam hal itu. Salah satunya pada SMP N 31 Rejang Lebong. Guru PAI yang berperan sebagai motivator, memberikan pengertian dan motivasi agar siswa lebih tertarik dengan *Wasathiyah* dan mengimplementasikannya dalam kehidupan, sebagai administrator memberikan tugas dan mencatat perkembangan siswa dan menyampaikannya pada orang tua supaya tetap dalam pengawasan dan

⁵Martia Novalia, dkk, “*Nostra Aetate* Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan Di Tengah Suburnya Intoleransi Dan Diskriminasi”, *KURIOS*, Vol. 7, No. 2 Oktober 2021 (338-344)

⁶Muhammad Ainun Najib, Ahmad Khoirul Fata, “*Islam Wasathiyah Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia*”, *Theologia* Vol. 31, No.1 2020 115-138

jalan yang benar, juga sebagai evaluator mengoreksi dan memberikan jawaban yang benar pada siswa. Nilai *Wasathiyah* yang diajarkan adalah dengan tidak bersikap fanatik dan mau bekerja sama dengan kelompok lain juga *I'tidal* yaitu berakhlakul karimah.⁷

4. Jurnal yang ditulis oleh Georg Kirchberger yang berjudul “*Konsili Vatikan II Ortodoks Atau Anti Kristus? Ulasan Tentang Kritik Kalangan Konservatif Terhadap Konsili Vatikan II*” pada tahun 2020.

Hasil dari penelitiannya perkembangan zaman yang semakin membuat Gereja tertinggal dengan beberapa persoalan yang dihadapi Gereja. Gereja mengadakan Konsili Vatikan II dengan semangat dan amanat Yesus Kristus membentuk Gereja yang sesuai untuk menghadapi tantangan zaman. Beberapa pembaruan dilakukan Gereja mulai *Nostra Aetate* yang berisi pernyataan Gereja terhadap agama non Kristiani dan *Dignitatis Humanae* yang berisikan kebebasan beragama. Seorang uskup Vigano yang termasuk dalam kalangan konservatif berusaha membatalkan Konsili karena bertentangan dengan penolakan perkembangan modernitas dalam wilayah Eropa.⁸

5. Jurnal yang ditulis oleh Khairan Muhammad Arif yang berjudul “*Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*” pada tahun 2020.

⁷Jentoro dkk, “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Wasathiyah* Siswa” *JOEAI (Journal of Education and Intruction)* Vol. 3, No. 1 Juni 2020

⁸ Georg Kirchberger, “Konsili Vatikan II Ortodoks Atau Anti Kristus? Ulasan Tentang Kritik Kalangan Konservatif Terhadap Konsili Vatikan II”, *Jurnal LEDALERO* Vol. 19, No. 2 Desember 2020

Hasil dari penelitian konsep *Wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang berarti tengah-tengah adil dan berimbang. Dalam Al-Qur'an terdapat "*Ummatan Wasathan*" yang berarti "umat pertengahan" yang memiliki banyak tafsiran. Salah satunya At-Thabari yang mengartikan sebagai umat Islam adalah umat paling adil umat pertengahan antara umat Nasrani dan Yahudi. *Wasathiyah* kembali disegarkan oleh Yusuf Al-Qardhawi yang mendefinisikan *Wasathiyah* adalah sikap moderat yang jauh dari paham liberal, ekstrem dan permisifisme, sedangkan menurut Al-Ghazali *Wasathiyah* adalah sikap adil dan berimbang dalam mengerjakan urusan dunia dan akhirat.⁹

6. Skripsi yang ditulis oleh Maria Afrianti Mada yang berjudul "*Menanamkan Pemahaman Tentang Nilai-Nilai Kebaikan Agama Lain Kepada Siswa Menengah Atas Melalui Pengajaran Agama Katolik Di Sekolah Dalam Terang Dokumen Nostra Aetate*" pada tahun 2022 di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan isi ajaran dokumen *Nostra Aetate* serta mengidentifikasi sejauh mana guru berupaya untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai agama lain kepada siswa SMA melalui pengajaran agama Katolik dalam terang dokumen *Nostra Aetate*.

Hasil dari penelitian banyak dari para guru dan siswa mengetahui bahwa dokumen *Nostra Aetate* adalah dokumen yang berisi pernyataan Gereja terhadap agama non Kristiani seperti Hindu, Buddha, Islam serta

⁹ Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (*Wasathiyah* Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha" *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol. 11, No. 1 2020

Yahudi dan percaya bahwa setiap agama memiliki nilai kebenaran dan kesucian. Para guru berupaya dengan menanamkan nilai kebaikan agama lain dengan mendorong melakukan dialog agama, kerja sama serta upaya meningkatkan sikap toleransi yang bisa menciptakan kehidupan aman damai dengan pemeluk agama lain. Para siswa akhirnya lebih menghormati pemeluk agama lain yang ditunjukkan dengan sikap toleransi.¹⁰

7. Skripsi yang ditulis oleh Fadlilah Novia Rahmah yang berjudul “*Konsep Wasathiyah Dalam Pendidikan Islam: Studi Konparasi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Dan Nadirsyah Hosen*” pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman *Wasathiyah* dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen serta mengetahui perbedaan dan persamaan pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen mengenai *Wasathiyah* dalam pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian menurut Quraish Shihab pendidikan Islam haruslah mempertimbangkan keseimbangan antara jasmani dan rohani, dengan memberikan penyajian materi yang pembuktian yang menuntut penalaran akal serta kalimat yang menyentuh jiwa. Materi yang diberikan kepada siswa harus dikoreksi kembali agar sesuai dengan konteks zaman.

Dari potensi dan jasmani yang dimiliki manusia bertujuan untuk

¹⁰ Maria Afrianti Mada, ‘Menanamkan Pemahaman Tentang Nilai-Nilai Kebaikan Agama Lain Kepada Siswa Menengah Atas Melalui Pengajaran Agama Katolik Dalam Terang *Nostra Aetate*’(2022) 78

menerapkan keseimbangan (*Wasathiyah*) dalam kehidupan. Menurut Nadir pendidikan moderat bukan hanya melalui hafalan tetapi dengan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan yang diharapkan menjadi simbang antara literatur yang dihidupkan kembali. Sedangkan perbedaan pemikiran Nadir dan Quraish Shihab lebih dalam pemanfaatan media teknologi komunikasi dan persamaannya dalam pemahaman dasar agama dipahami secara keseluruhan.¹¹

Tabel 1. 1 Deskripsi Penelitian Terdahulu

No .	Judul, Nama Peneliti	Metode Penelitian	Persamaan dengan penelitian terdahulu	Perbedaan dengan penelitian terdahulu
1.	Jurnal yang berjudul " <i>Nostra Aetate Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan Di Tengah Suburnya Intoleransi</i> " karya Martia Novia, dkk.	Metode penelitian telaah kritis, deskriptif.	Pembahasan mengenai isi dan maksud dari <i>Nostra Aetate</i> .	Kurang membahas moderasi beragama karena fokus utama adalah dokumen <i>Nostra Aetate</i> .
2.	Jurnal yang berjudul " <i>Islam Wasathiyah Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia</i> " karya Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khirul Fata	Metode penelitian kepustakaan kualitatif.	Pembahasan mengenai <i>Wasathiyah</i> dan <i>Wasathiyah</i> yang ada di Indonesia.	Kurangnya pemahaman moderasi beragama menurut agama lain karena lebih terfokus pada penerapan <i>Wasathiyah</i> di Indonesia.

¹¹Fadlilah Novia Rahmah, 'Konsep *Wasathiyah* Dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Dan Nadirsyah Hosen' (2021) 193

3.	Jurnal yang berjudul “ <i>Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Wasathiyah Siswa</i> ” karya Jentero, dkk.	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Membahas mengenai <i>Wasathiyah</i> dan metode penelitian.	Kurangnya pembahasan <i>Wasathiyah</i> karena fokus utamanya upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai <i>Wasathiyah</i> pada siswa.
4.	Jurnal yang berjudul “ <i>Konsili Vatikan II Ortodoks Atau Anti Kristus? Ulasan Tentang Kritik Kalangan Konservatif Terhadap Konsili Vatikan II</i> ” karya Georgh Kirchberger	Metode penelitian kepustakaan kualitatif.	Membahas mengenai konsili Vatikan II yang menjadi sejarah <i>Nostra Aetate</i> .	Kurang membahas mengenai <i>Nostra Aetate</i> karena fokus utamanya kritik mengenai konsili Vatikan II.
5.	Jurnal yang berjudul “ <i>Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha</i> ” karya Khairan Muhammad Arif.	Metode penelitian kepustakaan kualitatif.	Pembahasan mengenai <i>Wasathiyah</i> dalam Al-Qur’an dan metode penelitian.	Pembahasan penulis mengenai <i>Wasathiyah</i> lebih ke menurut pandangan Yusuf Al-Qardhawi
6.	Skripsi yang berjudul “ <i>Menanamkan Pemahaman Tentang Nilai-Nilai Kebaikan Agama Lain Kepada Siswa Menengah</i> ”	Metode penelitian deskriptif kualitatif.	Metode penelitian yang digunakan. Pembahasan mengenai <i>Nostra Aetate</i> yang dijadikan landasan utama dalam	Lebih dalam pengenalan pemahaman ajaran Agama Katolik dan penerapannya dalam kehidupan

	<i>Sekolah Atas Melalui Pengajaran Agama Katolik Di Sekolah Dan Dalam Terang Dokumen Nostra Aetate</i> ” karya Maria Afrianti Mada.		pemahaman kebaikan agama lain dan metode penelitian.	siswa SMA.
7.	Skripsi yang berjudul “ <i>Konsep Wasathiyah Dalam Pendidikan Islam: Studi Konparasi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Dan Nadirsyah Hosen</i> ” karya Fadlilah Novia Rahmah	Metode penelitian kepustakaan kualitatif.	Membahas tentang <i>Wasathiyah</i>	Kurangnya pembahasan mengenai <i>Wasathiyah</i> karena fokus utamanya pendapat Quraish Shihab dan Nadir mengenai pendidikan Islam dalam <i>Wasathiyah</i> .

Penelitian terdahulu masih jarang membahas mengenai perbedaan, yaitu melihat persamaan serta perbedaan konsep moderasi beragama *Wasathiyah* dan *Nostra Aetate*. Hal itu dikarenakan fokus utama penelitian terdahulu lebih ke *Wasathiyah* dan *Nostra Aetate*, peneliti juga tak jarang menggambarkan implementasi atau penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam *Wasathiyah* dan *Nostra Aetate*.